

Penerapan Permainan Bantengan dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini

Eli Nur Indah Sari¹, Arnelia Dwi Yasa², Rina Wijayanti³

^{1,2,3}Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

E-mail: ellynur356@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-02	Interpersonal intelligence is an individual's ability to understand and respond effectively to the feelings of others through positive social interactions. This ability is important to develop from an early age, as it forms the foundation for building cooperation, compliance with rules, emotional regulation, and harmonious social relationships. However, the results of preliminary observations at TK Dharma Wanita Persatuan Duwet indicate that children's social-emotional development has not yet reached an optimal level. This condition is reflected in the behavior of some children who tend to choose playmates selectively, show limited compliance with rules, lack patience in waiting for their turn, become easily angry, and demonstrate low responsibility in completing assigned activities. Therefore, this study aims to improve early childhood social skills through the implementation of the traditional Bantengan game at TK Dharma Wanita Persatuan Duwet. The study employed a Classroom Action Research (CAR) approach using the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles consisting of planning, action implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 24 children in Group B aged 5–6 years. Data were collected through observation, interviews, documentation, and field notes, and analyzed using qualitative and quantitative approaches. The results showed an improvement in children's social skills, increasing from 41% in the initial condition to 52% in Cycle I, and showing a significant increase in Cycle II from 64% to 89%. These findings indicate that the traditional Bantengan game is effective in improving early childhood social skills.
Keywords: <i>Early Childhood; Bantengan; Social.</i>	
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-02	Abstrak Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan individu dalam memahami dan merespons perasaan orang lain secara efektif melalui interaksi sosial yang positif. Kemampuan ini penting dikembangkan sejak usia dini karena menjadi dasar dalam membangun kerja sama, kepatuhan terhadap aturan, pengendalian emosi, serta hubungan sosial yang harmonis. Namun, hasil observasi awal di TK Dharma Wanita Persatuan Duwet menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak belum optimal. Hal tersebut terlihat dari perilaku sebagian anak yang masih memilih-milih teman bermain, kurang menaati aturan, belum sabar menunggu giliran, mudah marah, serta kurang bertanggung jawab dalam menyelesaikan kegiatan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini melalui penerapan permainan tradisional Bantengan di TK Dharma Wanita Persatuan Duwet. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri dari 24 anak kelompok B berusia 5–6 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan, sedangkan analisis data menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan sosial anak, dari 41% pada kondisi awal menjadi 52% pada Siklus I, serta meningkat signifikan pada Siklus II dari 64% menjadi 89%. Temuan ini menunjukkan bahwa permainan tradisional Bantengan efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini.
Kata kunci: <i>Anak Usia Dini; Bantengan; Sosial.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam proses perkembangan sumber daya manusia. Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek, termasuk aspek

sosial (Mulyasa, 2017). Kemampuan sosial merupakan salah satu kemampuan dasar yang perlu dikembangkan sejak dini karena akan berpengaruh pada kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya di masa depan (Santrock, 2017).

Hurlock, (2018) menyatakan bahwa perkembangan sosial anak usia dini merupakan proses belajar menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan moral. Permainan tradisional menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan sosial anak karena mengandung nilai-nilai kearifan lokal dan mengajarkan anak untuk berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya.

Dari data yang diamati di TK Dharma Wanita Persatuan Duwet yang terdiri dari 16 anak laki-laki dan 8 perempuan pengetahuan tentang sosial emosional anak kurang berkembang dengan baik. Masih banyak anak yang hanya bermain dengan yang mereka senangi, tidak mau mentaati aturan, malas ketika melakukan kegiatan, meninggalkan tugasnya, tidak mau sabar menunggu giliran, masih suka marah-marah. Kenyataan ini di tunjang dari wawancara dengan guru, yaitu sosial emosional anak usia dini dapat dikembangkan dengan permainan-permainan tradisional. Perbaikan untuk kertampilan sosial emosional bisa dilaksanakan dengan akitvitas permainan bantengan. Dalam hal ini maka diharapkan dapat memperbaiki dan mengembangkan sosial emosional anak.

Salah satu permainan tradisional yang kaya akan nilai-nilai sosial adalah permainan bantengan. Permainan ini berasal dari Jawa Timur dan merupakan permainan yang menggambarkan pertarungan antara dua kelompok banteng dengan gerakan-gerakan yang dinamis (Pangestu, 2025). Melalui permainan ini, anak-anak belajar bekerja sama, mengikuti aturan, berkomunikasi, dan mengendalikan emosi dalam suasana yang menyenangkan.

Penelitian sebelumnya oleh Suyadi & Ulfah, (2015) menunjukkan bahwa permainan tradisional berperan penting dalam pengembangan aspek sosial anak usia dini. Lebih spesifik, penelitian Rahmawati, (2020) membuktikan bahwa permainan tradisional dapat meningkatkan ketrampilan sosial anak dengan peningkatan signifikan sebesar 37,5% setelah implementasi selama 8 minggu. (Aulia & Sudaryanti, 2023) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa permainan tradisional terhadap sosial emosional anak usia dini terlihat berdasarkan peningkatan kemampuan interaksi dengan teman sebaya, keterampilan membangun hubungan, keterampilan memecahkan masalah, bersosialisasi, kooperatif menunjukkan rasa percaya diri, membantu teman, dan bekerja sama dengan kelompok.

Modernisasi sekarang, dimana teknologi maju pesat, ternyata telah mengubah perilaku masyarakat, khususnya anak-anak. Permainan tradisional yang dulu sering kita liat, kini sudah lenyap. Salah satu permainan tradisional yang kita kenal adalah permainan bantengan (Rahmawati, 2020). Dengan begitu peneliti tertarik untuk memperkenalkan permainan bantengan pada anak usia dini.

Bantengan merupakan kesenian yang mudah dan murah sebagai media hiburan bagi masyarakat, terutama di kampung atau desa yang jauh dari keramaian. Sebagai seni tradisi yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat, Bantengan tidak membutuhkan keahlian atau keterampilan yang rumit untuk dipelajari. Sifatnya yang sederhana dan dekat dengan kehidupan rakyat membuat kesenian ini memiliki kesamaan dengan berbagai permainan tradisional, yang juga lahir dari kreativitas masyarakat untuk mengisi waktu, mempererat kebersamaan, serta menjadi sarana hiburan bersama (Utami et al., 2023). Seperti halnya permainan tradisional yang mengandung unsur gerak, strategi, dan kerja sama, Bantengan pun menghadirkan dinamika permainan tubuh, peran, dan interaksi antarpemain yang menjadikan pertunjukannya bukan hanya seni tontonan, tetapi juga bagian dari permainan rakyat yang menghibur dan mudah diterima oleh semua kalangan. Rosala, (2017) menambahkan bahwa permainan bantengan memiliki unsur kopetitif sekaligus kooperatif, di mana pemain tidak hanya berkompetisi dengan kelompok lain tetapi juga harus bekerja sama dalam kelompoknya sendiri untuk mencapai tujuan bersama.

Sulistyo, (2019) menjelaskan bahwa permainan bantengan mengalami transformasi dan adaptasi, dari bentuk ritual sakral menjadi permainan yang lebih rekreatif dan edukatif, terutama setelah tahun 1990-an. Dalam perkembangannya, permainan bantengan dapat dimodifikasi untuk berbagai tingkat usia, termasuk untuk anak usia dini dengan penyesuaian tertentu agar sesuai dengan karakteristik dan kemampuan mereka. Permainan bantengan memiliki karakteristik seperti yang disampaikan oleh Widiyanto & Dharmawan, (2020) karakteristik permainan bantengan meliputi : (1) peran dan karakter.terdapat peran-peran tertentu seperti banteng (pemimpin kelompok), pengembala, dan anggota kelompok yang masing-masing memiliki fungsi dalam permainan; (2) gerakan dan formasi, permainan ini

melibatkan gerakan yang mengimitasi hewan banteng dan formasi berkelompok yang harus dikordinasikan antar pemain; dan (3) aturan dan strategi, permainan bantengan memiliki aturan sederhana namun membutuhkan strategi kelompok untuk mencapai tujuan permainan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu metode penelitian yang sering digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Arikunto, (2021) PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk meperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Pelaksanaan PTK mengikuti tahapan-tahapan yang sistematis. Kemmis dan McTaggart dalam Kusumah & Dwitagama, (2017) mengembangkan model PTK yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu: Perencanaan (Planing), Pelaksanaan Tindakan (Action), Pengamatan (Observation), dan Refleksi (Reflection). Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, dimana setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian akan dilaksanakan selama 2 bulan dengan rincian siklus 1 dilaksanakan selama 4 minggu dan siklus 11 dilaksanakan selama 4 minggu. Model PTK yang digunakan mengacu pada model Kemmis & McTaggart, (2014). Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Dengan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di TK Dharma Wanita Persatuan Duwet, Kecamatan Tumpang. Dari data yang saya amati di TK Dharma Wanita Persatuan Duwet yang terdiri dari 24 anak, terdiri dari 16 laki-laki dan 8 perempuan dengan rentan usia 5-6 tahun pengetahuan tentang sosial emosional anak. Adapun indikator penelitian: (1) Anak mampu menunggu giliran (2) Anak mampu berkomunikasi saat bermain dengan teman sebaya dan (3) Anak bersedia berbagi alat permainan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian yang diperoleh data perkembangan kemampuan sosial anak kemudian dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Penelitian

No	Nama	Pra	Siklus 1		Siklus 2	
			1	2	1	2
1	AKT	5	7	7	8	11
2	FIS	5	6	6	9	12
3	AFF	4	6	6	8	11
4	ARL	5	7	7	9	12
5	FRL	5	7	7	7	10
6	SHM	6	7	7	8	11
7	SHT	5	6	6	7	10
8	ADM	4	5	5	8	11
9	ASK	5	7	7	8	11
10	BLQ	5	5	5	7	10
11	DRA	6	6	6	8	11
12	DNL	5	7	7	7	10
13	RSK	5	7	7	7	10
14	IZM	5	6	6	8	11
15	RFL	4	5	5	7	10
16	ILL	5	6	6	8	11
17	NND	5	7	7	7	10
18	NZL	5	7	7	7	10
19	NFL	5	5	5	8	11
20	RVN	6	6	6	7	10
21	RVA	5	6	6	8	11
22	AMR	4	5	5	7	10
23	VTO	5	7	7	8	11
24	NDA	5	7	7	9	12
Jumlah		109	119	150	185	257
Rerata (%)		38%	41%	52%	64%	89%

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan sosial anak usia dini setelah diterapkannya permainan Bantengan. Peningkatan ini tercermin dari tiga indikator utama, yaitu: (1) kemampuan menunggu giliran, (2) kemampuan berkomunikasi dengan teman sebaya, dan (3) kesediaan berbagi alat permainan. Berdasarkan tabel perkembangan, kemampuan sosial anak meningkat dari 41% pada pra tindakan, menjadi 52% pada Siklus I, dan selanjutnya mengalami peningkatan signifikan pada Siklus II hingga mencapai 89%. Hal ini menunjukkan bahwa permainan Bantengan menjadi media yang efektif untuk menstimulasi interaksi sosial pada anak usia dini. Hasil peningkatan kemampuan sosial anak dari pra-siklus hingga Siklus II disajikan dalam grafik berikut:



Gambar 1. Grafik Kemampuan Sosial Melalui Permainan Bantengan

Grafik tersebut menunjukkan perkembangan kemampuan sosial anak melalui penerapan permainan Bantengan dari tahap observasi awal hingga Siklus II. Pada observasi awal, kemampuan sosial anak masih rendah, terlihat dari capaian 38% pada pertemuan yang diukur. Memasuki Siklus I, terjadi peningkatan kemampuan sosial, yaitu 41% pada Pertemuan 1 dan meningkat menjadi 52% pada Pertemuan 2. Peningkatan ini menunjukkan bahwa anak mulai mampu berinteraksi, bekerja sama, serta mengikuti aturan permainan dengan lebih baik.

Perkembangan yang lebih signifikan terlihat pada Siklus II. Pada tahap ini, kemampuan sosial anak kembali mengalami peningkatan yang cukup tajam, yakni 64% pada Pertemuan 1 dan mencapai 89% pada Pertemuan 2. Hasil ini menggambarkan bahwa permainan Bantengan mampu mengembangkan aspek sosial anak, seperti kemampuan berkomunikasi, kemampuan bekerja sama, serta kesediaan untuk berbagi dan bergiliran. Secara keseluruhan, grafik tersebut memperlihatkan adanya peningkatan bertahap dan konsisten, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan permainan Bantengan mampu meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini pada kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Duwet.

Untuk memperkuat temuan kuantitatif tersebut, data kualitatif melalui wawancara juga menunjukkan kecenderungan yang sama. Hasil wawancara ini memberikan gambaran lebih mendalam mengenai perubahan perilaku anak selama penerapan permainan Bantengan. Wawancara dengan guru kelas memberikan penguatan signifikan terhadap data perkembangan anak. Guru menjelaskan bahwa sebelum permainan Bantengan diterapkan, kemampuan sosial anak masih rendah dan sering muncul perselisihan akibat

perebutan peran dan alat permainan. Hal ini disampaikan oleh salah satu guru :

"Sebelum penelitian dilaksanakan, sebagian anak masih menunjukkan kemampuan kerja sama yang rendah. Hal ini terlihat dari perilaku tidak mau bergantian dan berbagi alat permainan. Pada saat bermain kelompok, sering terjadi perselisihan kecil karena anak belum mau saling mengalah"

Setelah beberapa kali penerapan, guru melihat perubahan nyata:

"Ya, saya melihat perubahan yang cukup jelas. Setelah permainan Bantengan mulai diterapkan, anak-anak tampak lebih aktif berinteraksi. Mereka mulai memahami bahwa permainan tersebut hanya dapat berjalan jika mereka bekerja sama dan bergilir. Anak-anak yang awalnya tidak mau berbagi mulai menunjukkan kemauan untuk menunggu giliran."

Salah satu perubahan konkret yang diamati guru adalah kasus seorang anak yang awalnya tidak mau bergantian menggunakan kepala Bantengan. Guru menjelaskan,

"Teman-temannya hanya melihat karena takut berebut. Tetapi setelah guru memberi arahan, anak tersebut akhirnya bersedia bergiliran."

Dengan demikian, permainan Bantengan bukan hanya menyenangkan, tetapi juga menjadi media pembelajaran sosial yang efektif. Guru juga menilai bahwa permainan ini memiliki dampak sosial yang luas. Ia menyatakan,

"Anak-anak terlihat lebih kompak dan saling mendukung jadi bertengkarannya juga berkurang."

Bahkan anak-anak yang pendiam mulai berani terlibat, menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri. Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa permainan Bantengan mampu meningkatkan kemampuan prososial anak. Anak mulai memahami pentingnya berbagi, bergiliran, dan bekerja sama setelah guru memberikan arahan yang jelas.

B. Pembahasan

Kemampuan sosial anak usia dini adalah kemampuan anak untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain melalui proses berkomunikasi, bekerja sama, memahami

perasaan teman, serta menyesuaikan diri dengan aturan dan norma yang berlaku dalam lingkungan bermain maupun belajar. Pada tahap usia dini, kemampuan sosial berkembang melalui pengalaman langsung dalam bermain dan aktivitas kelompok, sehingga stimulasi yang tepat sangat penting untuk membantu anak membentuk karakter sosial yang baik sejak dini. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan ini, permainan Bantengan diterapkan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan sosial anak pada kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Duwet. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan permainan Bantengan mampu meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini.

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan sosial anak usia dini menurut Hurlock (2013), yang menyatakan bahwa kemampuan sosial berkembang melalui pengalaman langsung, interaksi sebaya, dan pembiasaan dalam situasi bermain yang menuntut kerja sama serta pengambilan giliran. Selain itu, Vygotsky (dalam Kusuma et al., 2022) menegaskan bahwa permainan sosial seperti peran atau permainan tradisional meningkatkan regulasi diri, komunikasi, dan kemampuan mengikuti aturan. Peningkatan persentase pada setiap pertemuan, ditambah bukti empiris dari wawancara, menunjukkan bahwa permainan Bantengan efektif sebagai media stimulasi sosial, karena memenuhi prinsip belajar anak usia dini yakni *learning by playing, learning by interacting, dan learning by doing*.

Selaras dengan itu, peningkatan kemampuan anak dalam berbagi dan bergiliran tersebut sejalan dengan karakter permainan Bantengan yang sarat dengan nilai kebersamaan dan kerja kelompok. Nilai-nilai solidaritas seperti kebersamaan, keluargaan, musyawarah, tolong-menolong, dan kerukunan yang kuat dalam kelompok Bantengan relevan dengan pengembangan kemampuan sosial anak. Melalui tradisi, kegiatan bersama, dan sikap saling membantu, tercipta suasana yang menumbuhkan persatuan, keharmonisan, dan kekompakan dalam kelompok (Izzah et al., 2024). Nilai-nilai tersebut sejalan dengan aspek kemampuan sosial anak usia dini, karena anak belajar bekerja sama, berkomunikasi, menghargai teman, serta memahami peran dalam

kelompok melalui pengalaman bermain yang mengutamakan interaksi dan kebersamaan.

Keterampilan sosial dibutuhkan untuk hidup (keterampilan hidup) dalam masyarakat multikultural, masyarakat demokratis, dan masyarakat global yang penuh dengan persaingan dan tantangan. Keterampilan sosial meliputi keterampilan komunikasi, baik lisan maupun tulisan, dan keterampilan untuk bekerjasama dengan orang lain, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar (Nurishlah et al., 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Fakhriyani, (2018) yang menyampaikan jika pengembangan keterampilan sosial anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, termasuk dalam pembelajarannya. Salah satu diantaranya melalui permainan tradisional Madura. Ramadhan, (2020) juga menyebutkan jika permainan tradisional dalam meningkatkan kemampuan sosial yang berupa teamwork (kerjasama), menumbuhkan sikap empati dan masih banyak lagi. Didalam tulisan ini mengungkapkan bahwa permainan tradisional bisa menjadi sarana untuk menumbuhkan keterampilan sosial yang tentunya penting bagi anak

Rahayu et al., (2016) menyampaikan kegiatan permainan tradisional yang diterapkan oleh peneliti terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini pada setiap siklus penelitian, terlihat dari antusiasme, semangat, dan rasa suka anak terhadap permainan yang disediakan, sehingga mendukung keberhasilan peningkatan kemampuan sosial mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Rut et al., (2020) menghasilkan bahwa permainan tradisional dengan keterampilan sosial memiliki pengaruh dimana semakin tinggi permainan tradisional semakin tinggi juga keterampilan sosial anak yang diperoleh dan sebaliknya semakin rendah permainan tradisional semakin rendah juga keterampilan sosial anak yang diperoleh.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan melalui grafik perkembangan, dapat disimpulkan bahwa penerapan permainan Bantengan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan sosial anak usia dini. Hasil ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa permainan tradisional efektif dalam mengembangkan aspek sosial anak, seperti kerja sama, empati, dan interaksi positif dengan teman sebaya.

Dengan demikian, permainan Bantengan dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang efektif dan kontekstual dalam menumbuhkan kemampuan sosial anak usia dini, sekaligus melestarikan budaya lokal yang sarat nilai-nilai positif.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan permainan Bantengan mampu meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini secara bertahap dan signifikan. Pada observasi awal, kemampuan sosial anak masih berada pada kategori rendah dengan capaian 38%. Memasuki Siklus I, terjadi peningkatan menjadi 41% pada pertemuan pertama dan 52% pada pertemuan kedua, menunjukkan bahwa anak mulai mampu berinteraksi, bekerja sama, dan mengikuti aturan permainan dengan lebih baik. Peningkatan yang lebih tajam terlihat pada Siklus II, yakni 64% pada pertemuan pertama dan mencapai 89% pada pertemuan kedua. Hasil tersebut menunjukkan bahwa permainan Bantengan efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial anak seperti empati, komunikasi dan berbagi. Secara keseluruhan, peningkatan yang konsisten pada setiap tahap membuktikan bahwa permainan Bantengan merupakan metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan sosial anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Duwet.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini diantaranya:

1. Guru: Guru perlu mempersiapkan permainan dengan baik, mendampingi anak selama kegiatan, melakukan observasi perkembangan, serta melibatkan orang tua dalam pelestarian permainan tradisional.
2. Peneliti Selanjutnya: Peneliti dapat mengembangkan studi lanjutan dengan fokus berbeda, sampel lebih luas, serta menyusun panduan permainan Bantengan yang lebih sistematis.
3. Orang Tua: Orang tua diharapkan mendukung anak bermain permainan tradisional, menanamkan nilai budaya, dan berkolaborasi dengan sekolah dalam kegiatan pembelajaran berbasis permainan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aulia, D., & Sudaryanti. (2023). Peran Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4565-4574.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4056>
- Fakhriyani, D. V. (2018). PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL MADURA. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(1), 39-44.
- Hurlock, E. B. (2018). *Perkembangan Anak Jilid 1 (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Izzah, A. N., Amalia, R., Falakh, M. F. R. Al, & Rosi, R. I. (2024). Nilai – Nilai Solidaritas Sosial dalam Kelompok Bantengan Adi Putra Nuswantara. *Padaringan : Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 6(1), 58-68.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The Action Research Planner*. Singapore: Springer.
- Kusuma, W. S., Sukmono, N. D., & Tanto, O. D. (2022). Stimulasi Perkembangan Kognitif Anak Melalui Permainan Tradisional Dakon, Vygotsky Vs Piaget Perspektif. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 67-81.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ra.v6i2>.
- Kusumah, W., & Dwitagama. (2017). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Mulyasa, H. E. (2017). *Strategi Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurishlah, L., Samadi, M. R., Nurlaila, A., Hasanah, I., & Sabri. (2024). Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 18-27.
- Pangestu, A. (2025). *Bantengan: Tradisi Unik dalam Budaya Indonesia*. Unikama : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.
<https://pspsi.unikama.ac.id/id/bantengan-tradisi-unik-dalam-budaya-indonesia/>

- Rahayu, D., Ichas, S., & Sutini, A. (2016). PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Din*, 7(2), 1–7.
- Rahmawati, D. (2020). Eksplorasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Permainan Tradisional Bantengan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 80-91.
- Ramadhani, Y. P. (2020). MODEL PERMAINAN TRADISIONAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 248–255.
- Rosala. (2017). Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *RITME: Jurnal Seni Dan Budaya*, 2(1), 16–25.
- Rut, N., Gaol, R. L., Abi, A. R., & Silaban, P. J. (2020). PENGARUH PERMAINAN TRADISIONAL TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL ANAK KELAS IV SD 091526. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 449–455. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.56>
- Santrock, J. W. (2017). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jakarta: Erlangga.
- Sulistyo, T. (2019). Transformasi Permainan Bantengan: Dari Sakral ke Profan. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(2), 111-124.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2015). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tartil, M. F., & Aulia, L. A.-A. (2021). Kecerdasan Interpersonal dan Perilaku Prososial. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 8(1), 53–66.
- Utami, M. A., Cindrakasih, & Roosita, R. (2023). Struktural Functionalism sebagai Proses Transmisi Kesenian Bantengan Kota Batu. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(2), 284–293. <https://doi.org/10.0.130.86/jkn.v%vi%i.4>
- Widiyanto, R., & Dharmawan, C. (2020). Karakteristik Permainan Tradisional Bantengan sebagai Media Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13(1), 12-24.